

Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar

Anas Tasya Aprillia Hadi, Sulistyowati, Nurul Hikmah

Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya, Indonesia

Email: anastasya6922@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of assessment within the Kurikulum Merdeka at the elementary school level, with a particular focus on the application of diagnostic, formative, and summative assessments in science learning at SDIT Al-Furqan Palangka Raya. Assessment in the Independent Curriculum is designed not only to evaluate learning outcomes but also to provide a comprehensive understanding of students' abilities, learning needs, and development potential. This research employed a qualitative descriptive method, involving the school principal and sixth-grade science teachers as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that assessment practices at SDIT Al-Furqan Palangka Raya have been aligned with the principles of the Kurikulum Merdeka. Diagnostic assessments are conducted at the beginning of the semester to map students' initial competencies as the basis for differentiated instruction. Formative assessments are implemented continuously during the learning process and function as feedback for improving instructional strategies. Summative assessments are carried out at the end of the semester to measure learning achievement. These findings indicate that assessment serves as an authentic and meaningful learning instrument that supports competency development, reflective learning, and holistic student growth.

Keywords: *Diagnostic Assessment, Formative Assessment, Kurikulum Merdeka*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar, dengan fokus khusus pada penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran IPA di SDIT Al-Furqan Palangka Raya. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang tidak hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kemampuan, kebutuhan belajar, dan potensi perkembangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan kepala sekolah dan guru IPA kelas VI sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik asesmen di SDIT Al-Furqan Palangka Raya telah selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik dilaksanakan pada awal semester untuk memetakan kompetensi awal peserta didik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen formatif diterapkan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran dan berfungsi sebagai umpan balik untuk peningkatan strategi pengajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir semester untuk mengukur capaian belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa asesmen berperan sebagai instrumen pembelajaran yang autentik dan bermakna, serta mendukung pengembangan kompetensi, pembelajaran reflektif, dan pertumbuhan peserta didik secara holistik.

Kata kunci: Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana fundamental bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan, sekaligus menjadi wahana penanaman nilai-nilai positif yang diperlukan dalam kehidupan. Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, sehingga keberhasilan peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menjalankan lembaga pendidikan secara efektif dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹

Sebagai suatu sistem, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum karena setiap lembaga pendidikan menjadikannya acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus pedoman bagi guru dalam menentukan materi, metode, dan evaluasi pada seluruh jenjang pendidikan, sehingga memiliki peran yang sangat menentukan arah dan kualitas pendidikan nasional.² Namun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan seperti kesulitan belajar yang berdampak pada menurunnya kualitas capaian peserta didik dan menunjukkan perlunya inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Untuk merespons tantangan tersebut, pemerintah menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembelajaran intrakurikuler yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mendalami konsep, memperkuat kompetensi, serta mengembangkan minat dan bakatnya, sekaligus memberi keleluasaan bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan yang lebih adaptif ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung terwujudnya pendidikan yang lebih bermakna.³

Kebijakan merdeka belajar dari Kemdikbud mencakup penggantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), perubahan Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), penyederhanaan RPP, dan penerimaan siswa yang fleksibel⁴. Hal tersebut menjadikan Guru harus benar-benar memahami, mulai dari pengertian teori hingga penerapan

¹ Aslan, *Pengantar Pendidikan* (Makasar: Mitra Ilmu, 2023)

² Ineu Sumarsih et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–58, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.

³ Muhammad Farhan Mujib, Firdaus Asrori Ma, and Mukh Nursikin, "The Strategic Role of Curriculum in the Transformation of Islamic Education," *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 51–68.

⁴ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

di dalam kelas dan harus berada di bawah pengawasan sekolah, serta kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi⁵.

Guru diharapkan dapat menyesuaikan kebijakan pemerintah untuk menggunakan kurikulum merdeka belajar dan melakukan persiapan hal ini juga sebagai bentuk menghadapi transformasi pendidikan, sebagaimana ada perubahan dalam hal pembelajaran IPAS, pembelajaran IPAS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa sesuai dengan minat dan bakat, serta bersikap sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku di masyarakat agar menjadi warga negara yang baik⁶. Pembelajaran IPAS menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk memahami fenomena lingkungan dan kehidupan sosial,⁷ maka dari itu guru harus memahami kurikulum secara menyeluruh, baik itu pemahaman akademis hingga penerapan praktis di kelas.

Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran⁸. Asesmen dalam kegiatan pembelajaran merupakan kunci untuk membantu guru mengukur gambaran awal tentang peserta didik yang akan diajar⁹. Sehingga dapat dikatakan bahwa asesmen merupakan penerapan penggunaan alat penilaian untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu¹⁰. Kurikulum Merdeka memiliki 3 jenis asesmen yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Asesmen diagnostik dapat dilakukan pada berbagai titik dalam pembelajaran, seperti awal pembelajaran, setelah guru selesai menjelaskan, dan membahas topik, serta waktu lain yang dianggap relevan. Asesmen formatif, suatu jenis evaluasi yang dirancang untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dan guru. Asesmen sumatif berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dan memahami perkembangan peserta didik dalam belajar. Sedangkan asesmen sumatif, evaluasi yang dilakukan pada akhir satuan waktu¹¹.

⁵ Nurul Hikmah et al., "Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran Berbasis IT Di SMP Muhammadiyah Palangka Raya," *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 5 (2022): 652–63, <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i5.3175>.

⁶ (Rahman, 2025)

⁷ Rizki Lestari et al., "Pengembangan Media Berbasis Video Pada Pembelajaran IPAS Materi Permasalahan Lingkungan Di Kelas V SD," *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 7, no. 1 (2023): 34–43.

⁸ Iwan Ramadhan et al., "Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Jagoi Babang (Sekolah Perbatasan)," *Community Development Journal* 4, no. 2 (2023): 4747–51.

⁹ L Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 39–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>.

¹⁰ Desya Nathasya Ramadiana, Masduki Asbari, and Risha Putri Laksana, "Asesmen Nasional: Tolok Ukur Kualitas Pendidikan Indonesia?," *Journal of Information Systems and Management* 03, no. 02 (2024): 17–22.

¹¹ Ahmad Mahmudi, Lilik Binti Mirnawati, and Fajar Setiawan, "Project and Literacy Week Sebagai Asesmen Sumatif Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 16 Surabaya,"

Pada ranah asesmen sumatif dijadikan sebagai acuan untuk mengidentifikasi kompetensi yang dimiliki peserta didik dan menentukan naik tidaknya kejenjang berikutnya, asesmen sumatif juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa serta proses kemajuan siswa selama proses pembelajaran di lakukan¹². Secara konseptual asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar dari siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Hasil asesmen bertujuan untuk mengetahui hal apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian hasil belajar, sehingga peserta didik mampu meningkatkan keterampilannya¹³.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada penerapan asesmen dalam mata pelajaran yang masih jarang dikaji, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar. Mata pelajaran IPAS menuntut pemahaman konseptual yang kuat, sehingga kualitas asesmen menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan observasi pada 14 Mei 2024, SDIT Al-Furqan Palangka Raya telah mengimplementasikan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka pada kelas VI, sementara hasil wawancara menunjukkan bahwa kurikulum ini juga telah diterapkan pada kelas 1, 2, 4, 5, dan 6. Temuan awal tersebut mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dijalankan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi secara komprehensif proses implementasi asesmen di kelas VI serta memahami sejauh mana asesmen tersebut selaras dengan prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara utuh sesuai konteks pembelajaran di SDIT Al Furqan Palangka Raya, khususnya terkait penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.¹⁴ Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan asesmen di kelas VI, wawancara dengan

JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar 9, no. 2 (2023): 279–300, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2085>.

¹² Illusiyah Maisyaroh, Muhammad Abdullah, and Muhammad Nur Hadi, “Model Asesmen Sumatif Dengan Menggunakan Metode Library Research Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kurikulum Merdeka,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 274–87, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1063>.

¹³ Hamdi, Riduan et al., “Research Trends on the Integration of Science and Character Education : A Bibliometric Analysis Review.”

¹⁴ Sugioyo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (CV Alfabeta, 2016).

kepala sekolah dan guru IPAS untuk menggali strategi serta kendala pelaksanaan asesmen, dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi temuan melalui berbagai arsip dan data tertulis. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru IPAS kelas VI, sementara objek penelitian berfokus pada implementasi tiga bentuk asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian tersaji secara sistematis dan kredibel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Di SDIT Al Furqan Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VI, pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan pada awal semester untuk memetakan kemampuan awal siswa. Kepala sekolah menyatakan:

“Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan di awal semester untuk mengetahui kemampuan dan kekurangan siswa, karena setiap anak memiliki kemampuan berbeda-beda” (Wawancara Kepala Sekolah, 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah sudah sejalan dengan prinsip asesmen awal dalam Kurikulum Merdeka, yaitu dilakukan di awal semester untuk memetakan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Pernyataan kepala sekolah menegaskan adanya kesadaran terhadap pentingnya diferensiasi pembelajaran, dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Asesmen ini dilakukan pada awal semester untuk memetakan kemampuan serta kebutuhan belajar siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pada fase ini, asesmen menjadi alat penting bagi guru untuk memahami kondisi awal siswa sebelum merancang strategi pengajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu mereka¹⁵

Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan asesmen diagnostik yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menekankan pentingnya asesmen awal dalam menggambarkan kemampuan dasar siswa dan menyesuaikannya dengan program pembelajaran yang ada¹⁶. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat menganalisis hasil asesmen untuk merancang

¹⁵ Suarni Suarni, “Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas Xi/Fase F Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong,” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 263–70, <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>.

¹⁶ Rika Afriani, Widyatmike G Mulawarman, and Nurlaili Nurlaili, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan,” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (Jimpian)* 3 (2023): 123–32, <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2930>.

pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan bagi siswa¹⁷. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian mengenai kesiapan guru, ditemukan bahwa para pendidik harus memahami dan memiliki keterampilan dalam melakukan asesmen diagnostik untuk berhasil dalam penerapan Kurikulum Merdeka¹⁸. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru mungkin menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum ini, dukungan yang tepat dan pelatihan yang memadai dapat memperkuat kemampuan mereka dalam melaksanakan asesmen diagnostik secara efektif¹⁹.

Dalam pelaksanaan asesmen diagnostik, guru dapat menggunakan berbagai instrumen, termasuk kuesioner dan rubrik penilaian, yang membantu dalam mengumpulkan data tentang aspek non-akademik siswa. Ini penting karena memberikan informasi komprehensif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran²⁰. Asesmen ini diharapkan tidak hanya mendeteksi kemampuan akademik, tetapi juga memproyeksikan minat dan bakat siswa, sehingga memungkinkan penciptaan lingkungan belajar yang lebih holistik²¹. Akhirnya, semakin dipahaminya asesmen diagnostik sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap perkembangan belajar siswa²².

Guru kelas VI menambahkan bahwa asesmen diagnostik mengacu pada panduan resmi seperti *Permendikbud*, *SK Kepala Sekolah*, dan *juklak/juknis* yang berlaku. Guru menjelaskan:

“Saya melakukan asesmen diagnostik di awal semester supaya tahu kemampuan awal anak-anak. Bentuknya sederhana, ada soal, tanya jawab, dan observasi langsung di kelas” (Wawancara Guru, 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa asesmen diagnostik benar-benar dilaksanakan pada minggu pertama tahun pelajaran. Guru membagikan lembar soal sederhana dan

¹⁷ Haerazi Haerazi et al., “Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP Negeri Dan SMA Negeri: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kab. Lombok Tengah,” *Sasambo Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 5, no. 2 (2023): 487–97, <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1211>.

¹⁸ Febby E P Saiful, Milatul Hasanah, and Amir B A Majid, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Minat Bakat Siswa,” *J. Sci. Educ. Res.* 3, no. 2 (2024): 5–10, <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.108>.

¹⁹ Nasyidatu Ruhaniah et al., “Analisis Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 61–70, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6914>.

²⁰ Haerazi et al., “Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP Negeri Dan SMA Negeri: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kab. Lombok Tengah.”

²¹ Kemendikbud and Mohammad Tohir, “Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar,” 2019, <https://doi.org/10.31219/osf.io/67rcq>.

²² Adek C K Azis and Siti K Lubis, “Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *J. Pena Anda* 1, no. 2 (2023): 20–29, <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>.

mencatat kemampuan membaca, menulis, serta pemahaman konsep dasar siswa. Sementara dari dokumentasi, ditemukan bukti modul ajar yang mencantumkan kegiatan asesmen awal, serta rekap nilai hasil asesmen diagnostik yang digunakan guru untuk menyusun strategi pembelajaran.

Asesmen diagnostik di Kelas VI telah dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Asesmen ini berfungsi untuk memetakan kemampuan awal siswa, mengidentifikasi kebutuhan belajar, serta menjadi dasar bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai semangat Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik dilaksanakan pada awal semester dengan tujuan untuk memetakan kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar individual siswa, yang pada gilirannya mendukung pembelajaran berdiferensiasi²³. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih tepat dan personalisasi, sehingga memenuhi kebutuhan serta karakteristik unik dari setiap siswa²⁴.

2. Implementasi Asesmen Formatif

Berdasarkan hasil wawancara, asesmen formatif di kelas VI dilakukan secara rutin selama proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah menjelaskan:

“Asesmen formatif dilaksanakan setiap kali selesai satu tema atau kompetensi dasar. Guru memberi umpan balik langsung agar siswa tahu hasil belajarnya” (Wawancara Kepala Sekolah, 2025).

Guru memperjelas pelaksanaan tersebut dengan menyatakan:

“Saya melakukan asesmen setiap selesai satu materi. Bentuknya bisa kuis, tugas proyek, tanya jawab, atau observasi sikap. Hasilnya saya gunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya” (Wawancara Guru, 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan asesmen formatif secara berkelanjutan setelah setiap materi, dengan menggunakan berbagai teknik asesmen. Hal ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap fungsi asesmen sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan, asesmen formatif berperan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Asesmen formatif, yang dilakukan secara berkelanjutan setelah setiap materi,

²³ Ulil Maufiroh, “Sistematic Literature Review: Penerapan Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka,” *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 9 (2025): 3010–13, <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2776>.

²⁴ Simon Seffi and M E Perseveranda, “Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMAN 2 Fatuleu Barat,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 3581–88, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7550>.

mencakup berbagai teknik yang berfungsi sebagai umpan balik. Hattie dan Timperley menunjukkan bahwa umpan balik adalah salah satu faktor paling kuat dalam mempengaruhi belajar dan pencapaian, yang dapat bersifat positif atau negatif²⁵. Hal ini sejalan dengan temuan Zhao et al. yang menekankan bahwa sistem asesmen formatif dapat memberikan informasi penting bagi guru dalam mengelola instruksi dan meningkatkan kualitas pengajaran²⁶. Guru yang menerapkan asesmen formatif secara berkelanjutan tidak hanya memahami butuhnya umpan balik, tetapi juga bagaimana membuatnya efektif. Menurut Narciss et al., guru perlu memiliki kompetensi dalam merancang dan menerapkan strategi umpan balik interaktif yang mendukung pembelajaran²⁷. Implementasi yang konsisten dari asesmen formatif memungkinkan siswa untuk mengenali kebutuhan belajar mereka dan merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai, suatu pandangan yang juga diamini oleh Prastikawati dan Wiyaka²⁸. Dengan demikian, guru bukan hanya sekadar pelaksana, tetapi juga fasilitator yang secara aktif terlibat dalam mendorong perkembangan kognitif siswa melalui teknik asesmen yang beragam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melaksanakan asesmen formatif melalui kegiatan kuis singkat di akhir pembelajaran, menilai hasil kerja siswa di LKPD, serta memberikan komentar lisan sebagai bentuk umpan balik. Selain itu, kepala sekolah terlihat melakukan supervisi kelas untuk memantau keterlaksanaan asesmen. Sementara dari dokumentasi, ditemukan RPP yang mencantumkan rencana asesmen formatif, catatan hasil kuis, dan laporan refleksi guru mengenai capaian belajar siswa. Hasil triangulasi sumber dan teknik memperlihatkan kesesuaian antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan asesmen formatif di kelas VI telah berjalan efektif sebagai alat monitoring dan perbaikan proses pembelajaran. Guru menggunakan hasil asesmen formatif untuk memberi remedial bagi siswa yang belum paham serta pengayaan bagi yang sudah mencapai kompetensi.

Dengan demikian, asesmen formatif tidak hanya bersifat penilaian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang adaptif sesuai karakter siswa. Asesmen formatif

²⁵ John Hattie and Helen Timperley, "The Power of Feedback," *Review of Educational Research* 77, no. 1 (2007): 81–112, <https://doi.org/10.3102/003465430298487>.

²⁶ Shanguang Zhao et al., "A Formative Assessment System in Baduanjin Physical Education Based on Inertial Measurement Unit Motion Capture," 2024, <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4323077/v1>.

²⁷ Susanne Narciss et al., "Promoting Prospective Teacher Competencies for Designing, Implementing, Evaluating, and Adapting Interactive Formative Feedback Strategies," *Psychology Learning & Teaching* 20, no. 2 (2020): 261–78, <https://doi.org/10.1177/1475725720971887>.

²⁸ Entika F Prastikawati and Wiyaka Wiyaka, "Technology-Based Formative Assessments Implemented by Secondary School English Teachers During Remote Learning," *Kne Social Sciences*, 2022, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.11967>.

dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses belajar. Asesmen ini bertujuan sebagai alat umpan balik bagi guru dan siswa, yang memungkinkan pemantauan progres belajar secara real-time. Menurut penelitian, asesmen formatif memiliki peran penting dalam memberikan informasi berharga bagi pengajaran dan pembelajaran, serta dalam mengatur strategi pedagogis yang sesuai²⁹. Implementasi asesmen formatif di kelas VI membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan dengan cara yang lebih mendalam dan reflektif, yang merupakan salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran reflektif dan penguatan karakter³⁰.

3. Implementasi Asesmen Sumatif

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan asesmen sumatif di kelas VI dilakukan pada tiap bulan. Kepala sekolah menyatakan:

“Asesmen sumatif dilaksanakan di setiap bulan. Guru menyusun kisi-kisi dan soal berdasarkan capaian pembelajaran, kemudian hasilnya digunakan untuk menentukan nilai akhir siswa” (Wawancara Kepala Sekolah, 2025).

Guru juga menjelaskan hal serupa:

“Ujian sumatif kami lakukan secara manual, anak-anak mengerjakan soal sesuai waktu yang ditentukan. Setelah itu saya koreksi, dan hasilnya dipakai untuk rapat kenaikan kelas” (Wawancara Guru, 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen sumatif di sekolah telah dilakukan secara terencana dan terstruktur, dengan penyusunan kisi-kisi serta soal yang mengacu pada capaian pembelajaran. Guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang sama bahwa asesmen sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian akhir siswa dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan akademik, seperti penentuan nilai dan kenaikan kelas.

Namun, masih terdapat peluang untuk mengintegrasikan hasil asesmen sumatif dengan asesmen formatif agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif dalam menilai perkembangan belajar siswa. Menurut Khabib *et al.*, pentingnya asesmen terstruktur tersebut adalah karena kontribusinya dalam memberikan umpan balik yang valid untuk mengukur pencapaian siswa, yang merupakan inti dari proses evaluasi pendidikan³¹. Penelitian oleh Hamdi *et al.*, juga mengkonfirmasi bahwa asesmen sumatif

²⁹ I K D Susila and I Gusti Ayu Istri Aryasuari, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran ESP Dalam Kemerdekaan Belajar,” *Widya Balina* 8, no. 1 (2023): 585–92, <https://doi.org/10.53958/wb.v7i1.233>.

³⁰ Siskha P Sayekti, “Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2022): 22–28, <https://doi.org/10.25134/prosidingseminaspgsd.v2i1.21>.

³¹ Samsul Khabib *et al.*, “Pemanfaatan Ai Dan Teknologi Dalam Penyusunan Asesmen Paradigma Baru (Backward Design) Pada MGMP Sma Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kabupaten Sidoarjo,” *Pancasona* 3, no. 2 (2024): 195–202, <https://doi.org/10.36456/pancasona.v3i2.6619>.

berfungsi untuk menilai pencapaian akhir siswa, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan akademik seperti penentuan nilai dan kenaikan kelas³². Guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang fungsi dari asesmen sumatif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Muhafid dan Setiawan yang mengemukakan bahwa kesepahaman di antara pendidik tentang tujuan asesmen adalah penting untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum³³. Ini mengindikasikan bahwa komunitas pendidikan di sekolah tersebut menyadari perlunya kolaborasi dalam menghadapi penilaian berbasis kurikulum yang terus berkembang, termasuk dalam konteks Kurikulum Merdeka³⁴. Namun, meskipun asesmen sumatif dilakukan dengan baik, masih terdapat peluang untuk mengintegrasikan hasil asesmen sumatif dengan asesmen formatif. Penelitian oleh Widjaja menyoroti bahwa integrasi ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan belajar siswa³⁵.

Selain itu, Utari et al. menekankan pentingnya keterkaitan antara asesmen formatif dan sumatif untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif, memperkuat bahwa informasi yang diperoleh dari kedua jenis asesmen akan meningkatkan pemahaman terhadap kemajuan siswa secara menyeluruh³⁶. Dengan demikian, upaya untuk menyelaraskan kedua jenis asesmen ini menjadi sangat penting bagi perbaikan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan observasi, asesmen sumatif dilaksanakan sesuai jadwal dengan pengawasan guru kelas. Kegiatan berlangsung tertib, dan guru memberikan arahan sebelum ujian dimulai. Dari dokumentasi, ditemukan bukti administratif berupa kisi-kisi soal dan rubrik penilaian. Asesmen sumatif di kelas VI terlaksana sesuai prosedur yang berlaku. Guru dan kepala sekolah menunjukkan konsistensi dalam menyusun, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil asesmen sumatif. Hasilnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait kenaikan kelas dan perbaikan strategi pembelajaran di semester berikutnya. Asesmen sumatif dilakukan secara terencana pada tiap bulan sebagai evaluasi capaian pembelajaran.

³² Syahrul Hamdi, Cepi Triatna, and Nurdin Nurdin, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik," *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>.

³³ Ervian A Muhafid and Caly Setiawan, "Sudahkah Guru Siap Melaksanakan 'Merdeka Belajar' Dalam Konteks Asesmen Nasional?," *JPG Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 2 (2024): 285–93.

³⁴ Tria Kurnia and Novaliyosi Novaliyosi, "Analisis Kesiapan Guru Matematika Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMA," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1811–16, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1702>.

³⁵ Yoanita Widjaja, "Pemanfaatan Kuis Sebagai Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran Blok Di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara," *Jurnal Muara Sains Teknologi Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v1i2.966>.

³⁶ Aulia R Utari, Yenita Roza, and Maimunah Maimunah, "Pemahaman Guru Matematika Terhadap Asesmen Nasional Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *Jipm (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 11, no. 2 (2023): 433, <https://doi.org/10.25273/jipm.v11i2.12876>.

Proses ini menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kemajuan siswa selama satu semester dan evaluasi ini sangat berperan dalam penentuan kebijakan dan strategi pengajaran selanjutnya³⁷. Penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen sumatif yang dirancang dengan baik dapat memberikan umpan balik yang jelas tentang keberhasilan pembelajaran di kelas³⁸. Dengan demikian, asesmen sumatif di kelas VI tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akhir, tetapi juga sebagai cara untuk memperbaiki serta merencanakan masa depan perjalanan belajar siswa di kelas berikutnya. Secara keseluruhan, pelaksanaan ketiga jenis asesmen ini di kelas VI menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan kompetensi soft skills siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, ssesmen yang dilakukan di kelas ini mencerminkan proses pembelajaran yang autentik dan bermakna, yang sesuai dengan tujuan besar dari Kurikulum Merdeka yang ingin menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

D. Kesimpulan

Implementasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif di kelas VI SDIT Al Furqan Palangka Raya berlangsung efektif dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal semester untuk memetakan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen formatif diterapkan secara berkelanjutan melalui observasi, diskusi, dan penugasan, berfungsi sebagai umpan balik bagi guru dan siswa guna meningkatkan proses belajar. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir semester untuk mengevaluasi capaian pembelajaran secara holistik. Secara keseluruhan, ketiga asesmen ini mencerminkan praktik pembelajaran yang autentik, berorientasi pada kompetensi, serta mendukung perkembangan karakter siswa, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan bermakna.

Referensi

- Abdul Gofur, Muzakki, Fahmi, & Safitri, N. (2021). Manajemen pembelajaran tatap muka terbatas pada multi sumber. *The 3rd Annual Conference on Islamic Education Management*, 7–9.
- Afriani, R., Mulawarman, W. G., & Nurlaili. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3, 123–132. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2930>

³⁷ Muhammad I Fahmi et al., “Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu,” *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 02 (2023): 184–97, <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7239>.

³⁸ Dian Fitriani et al., “Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas,” *Gm* 14, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>.

- Ahmad, E. S. I. P., Najamuddin, Hasnawati, Mardiah, & Tarmizi, M. A. A. (2025). Penguatan kompetensi tenaga kependidikan melalui pelaksanaan asesmen berbasis kinerja di Universitas Islam Indragiri. *Cemara*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.61672/cemara.v3i1.2917>
- Asriyani Rahman, A., Sulistyowati, & Syabrina, M. (2025). Penerapan metode jigsaw pada pembelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 9 Menteng Palangka Raya. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, 6(3), 2003–2006.
- Aslan. (2023). *Pengantar pendidikan*. Mitra Ilmu.
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pena Anda*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Dhani, R. R. (2020). Peran guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1).
- Fahmi, M. I., Wahyu, D., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi asesmen diagnostik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 184–197. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7239>
- Fanani, M. A., Wafiroh, Z., & Yaqin, M. H. (2024). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *ICLS*, 1(1), 537. <https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.7426>
- Fauzi. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak (Studi kasus pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*.
- Fitriani, D., Rahman, F. R., Fauzi, A. D., Salamah, A. U., & Saefullah, A. (2023). Implementasi pembelajaran diferensiasi berdasarkan aspek kesiapan belajar murid di SMA. *GM*, 14(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>
- Haerazi, Rahman, A., Irawan, L. A., Jupri, J., Jumadil, J., Arrafii, M. A., & Wahyudiantari, N. W. P. (2023). Pelaksanaan asesmen diagnostik mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP dan SMA: Penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di Lombok Tengah. *Sasambo Jurnal Abdimas*, 5(2), 487–497. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1211>
- Hamdi, R., Ahmad, A., Ais, P., Baehaqi, L., & Syahid, A. (2025). Research trends on the integration of science and character education: A bibliometric analysis review. *SUHUF: International Journal of Islamic Studies*, 37(1), 24–36.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hasmawati, & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hikmah, N., Surawan, Ansari, M. R., Endah, & Muslimah. (2022). Pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam membuat media pembelajaran berbasis IT. *PengabdianMu*, 7(5), 652–663. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i5.3175>
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2024). Kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi asesmen diagnostik. *Ideguru*, 10(1), 451–459. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1467>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi diri guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>

- Kemendikbud, & Tohir, M. (2019). *Empat pokok kebijakan Merdeka Belajar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/67rcq>
- Khabib, S., Rahayu, E. M., Hertiki, A. N., & Kusuma, D. D. (2024). Pemanfaatan AI dan teknologi dalam penyusunan asesmen paradigma baru. *Pancasona*, 3(2), 195–202. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v3i2.6619>
- Kurnia, T., & Novaliyosi. (2023). Analisis kesiapan guru matematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *JlIP*, 6(3), 1811–1816. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1702>
- Lestari, R., Jasiah, Rizal, S. U., & Syar, N. I. (2023). Pengembangan media berbasis video pada pembelajaran IPAS. *Holistika*, 7(1), 34–43.
- Mahmudi, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2023). Project and literacy week sebagai asesmen sumatif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(2), 279–300. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2085>
- Maisyaroh, Illusiyah, Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model asesmen sumatif dengan metode library research. *Asatiza*, 4(3), 274–287. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1063>
- Maufiroh, U. (2025). Systematic literature review: Penerapan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. *Comserva*, 4(9), 3010–3013. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2776>
- Muhafid, E. A., & Setiawan, C. (2024). Sudahkah guru siap melaksanakan Merdeka Belajar dalam konteks asesmen nasional? *JPG*, 5(2), 285–293. <https://doi.org/10.32832/jpg.v5i2.15857>
- Mujib, M. F., Ma, F. A., & Nursikin, M. (2025). The strategic role of curriculum in Islamic education transformation. *Al-Mudarris*, 8(1), 51–68.
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Narciss, S., Hammer, E., Damnik, G., Kisielski, K., & Körndle, H. (2020). Promoting prospective teacher competencies. *Psychology Learning & Teaching*, 20(2), 261–278. <https://doi.org/10.1177/1475725720971887>
- Prastikawati, E. F., & Wiyaka. (2022). Technology-based formative assessments during remote learning. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.11967>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ramadhan, I., Prancisca, S., Ismiyani, N., & Zalianty, A. (2023). Workshop implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Jagoi Babang. *Community Development Journal*, 4(2), 4747–4751.
- Ramadiana, D. N., Asbari, M., & Laksana, R. P. (2024). Asesmen nasional: Tolok ukur kualitas pendidikan Indonesia. *Journal of Information Systems and Management*, 3(2), 17–22.
- Ruhaniah, N., Farida, Y. E., Syarifah, U., & Agustiana, S. P. (2024). Analisis kesiapan guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 61–70. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6914>
- Saiful, Hasanah, M., & Majid, A. B. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan minat bakat siswa. *J. Sci. Educ. Res.*, 3(2), 5–10. <https://doi.org/10.62759/jsr.v3i2.108>

- Sayekti, S. P. (2022). Systematic literature review: Pengembangan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.21>
- Seffi, S., & Perseveranda, M. E. (2025). Tantangan pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat. *JiIP*, 8(4), 3581–3588. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7550>
- Septiani, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5. *Aksioma*, 13(3), 421–435. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>
- Suarni, S. (2023). Implementasi asesmen diagnostik Bahasa Inggris kelas XI di MAN Kota Sorong. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 263–270. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, Rahmad, Abdul Gofur, Jasiah, Syabrina, M., & Syar, N. I. (2023). Pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 2 Kota Palangka Raya. *JPKM*, 4(2), 888–895.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Suryadi, S., & Jasiah. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal. *Wiyata Dharma*, 11(2), 163–170. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109>
- Susila, I. K. D., & Aryasuari, I. G. A. I. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pengajaran ESP. *Widya Balina*, 8(1), 585–592. <https://doi.org/10.53958/wb.v7i1.233>
- Utari, A. R., Roza, Y., & Maimunah. (2023). Pemahaman guru matematika terhadap asesmen nasional. *JIPM*, 11(2), 433. <https://doi.org/10.25273/jipm.v11i2.12876>
- Widjaja, Y. (2018). Pemanfaatan kuis sebagai asesmen formatif dalam pembelajaran blok. *Jurnal Muara Sains Teknologi Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v1i2.966>
- Yusniarti, Y., & Herosian, M. Y. (2023). Instrumen supervisi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. *JIGE*, 4(2), 826–841. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.880>
- Zhao, S., Shen, Y., Zhou, K., & Li, H. (2024). A formative assessment system in Baduanjin physical education. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4323077/v1>